

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Promosi kesehatan merupakan salah satu upaya pemerintah dalam menanggulangi masalah kesehatan di Indonesia. Promosi kesehatan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pembelajaran dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat, agar mereka dapat menolong diri sendiri, serta mengembangkan kegiatan yang bersumber daya masyarakat, sesuai sosial budaya setempat dan didukung kebijakan publik yang berwawasan kesehatan (Artanti, 2013).

Menurut Blum seorang ahli kesehatan masyarakat, status kesehatan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor dominan yaitu 40 % faktor lingkungan, 30% faktor perilaku, 20% faktor pelayanan kesehatan, dan 10% faktor genetika (keturunan), dimana keempat faktor tersebut saling berinteraksi yang mempengaruhi kesehatan perorang dan derajat kesehatan masyarakat (Bastaman, 2017).

Kondisi sanitasi lingkungan yang tidak memadai merupakan *predisposing factor* bagi terjadinya beberapa penyakit berbasis lingkungan. Penyakit berbasis lingkungan adalah suatu kondisi patologis berupa kelainan fungsi atau morfologi suatu organ tubuh yang disebabkan oleh interaksi manusia dengan segala sesuatu di sekitarnya (lingkungan) yang memiliki potensi penyakit (Nasution, 2008). Salah satu dari penyakit berbasis

lingkungan adalah Tuberkulosis (TB) paru. Tuberkulosis (TB) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*, yakni bakteri yang mempunyai ukuran 0,5-4 mikron \times 0,3-0,6 mikron dengan bentuk batang tipis, lurus atau agak bengkok, bergranular atau tidak mempunyai selubung, tetapi mempunyai lapisan luar tebal yang terdiri dari lipoid yang sulit ditembus oleh zat kimia (Widoyono, 2008).

Data Badan Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2018 menyebutkan negara-negara yang memiliki beban tinggi penyakit TB (*high burden countries*) sebanyak 30 negara termasuk Indonesia menyumbang 87 % penderita TB dunia. Sebagian besar peningkatan angka notifikasi kasus/ *case notification rate (CNR)* TB sejak tahun 2013 dijelaskan oleh tren di India dan Indonesia, dua negara yang menempati peringkat pertama dan ketiga di seluruh dunia pada ketentuan estimasi kasus insiden per tahun. Di Indonesia, angka notifikasi kasus naik dari 331.703 pada 2015 menjadi 563.879 pada 2018 (+70%), termasuk peningkatan 121.707 (+28%) antara 2017 dan 2018 (WHO, 2019). Sekitar 70% penderita TB adalah kelompok usia yang paling produktif secara ekonomis (15-50 tahun) (Kemenkes RI, 2018).

Kasus TB di dunia terjadi pada semua kelompok umur tetapi beban tertinggi adalah pada pria (usia ≥ 15 tahun), yang menyumbang 57% dari semua kasus TB pada tahun 2018. Sebagai perbandingan, perempuan menyumbang 32% dan anak-anak (usia < 15 tahun) sebesar 11% (WHO, 2019). Namun TB merupakan penyebab kematian dari golongan penyakit infeksi pada wanita. Setiap tahun, sekitar 700.000 wanita meninggal karena TB, dan lebih dari tiga

juta terkena TB. Dampak TB pada wanita terutama secara ekonomi dan reproduksi, serta berdampak terhadap anak dan anggota keluarga yang lain. Perannya sebagai seorang ibu rumah tangga yang harus melaksanakan tugas pengasuhan fisik maupun mental anak-anak sekaligus mengurus suami akan terganggu (Muslih *et al.*, 2018).

Peraturan Menteri Kesehatan No. 67 Tahun 2016 tentang Penanggulangan Tuberkulosis menerangkan bahwa salah satu penanggulangan TB diselenggarakan melalui kegiatan promosi kesehatan (Peraturan Menteri Kesehatan RI, 2016). Tujuan promosi kesehatan dalam penanggulangan TB salah satunya yaitu memberdayakan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui kegiatan menginformasikan, mempengaruhi, dan membantu masyarakat agar berperan aktif dalam rangka mencegah penularan TB, meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat, serta menghilangkan diskriminasi terhadap pasien TB.

Penemuan kasus TB BTA Positif pada Tahun 2017 sebesar 39,64 % naik dibandingkan Tahun 2016 yang dilaporkan sebesar 34,89 %. Penemuan kasus TB BTA Positif pada Tahun 2018 sebesar 58 per 100.000 penduduk. Jumlah kematian akibat TB dilaporkan sejumlah 3 orang pada tahun 2017 dan 17 orang pada tahun 2018. Angka kesuksesan (*success rate*) terdiri dari angka kesembuhan dan pengobatan lengkap TB Paru. Angka kesuksesan pada tahun 2017 dilaporkan sebesar 71 % dan pada tahun 2018 dilaporkan sebesar 81% (Dinas Kesehatan Bantul, 2018). Angka kesembuhan (*cure rate*) pada tahun 2018 dilaporkan sebesar 76,34 %. Angka kesembuhan pengobatan TB di

Kabupaten Bantul pada Tahun 2018 menurun bila dibandingkan dengan tahun 2017 sebesar 76,38% dan angka kesembuhan ini juga berada di bawah target Nasional (85%).

Kecamatan Sedayu merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bantul dan berada di sebelah Barat Laut dari Ibukota Kabupaten Bantul. Sebagian besar penduduk Kecamatan Sedayu merupakan penduduk asli Suku Jawa. Wilayah kerja Puskesmas Sedayu 1 terdiri dari Desa Argomulyo dan Desa Argosari. Berdasarkan Profil Puskesmas Sedayu 1 Tahun 2018 penderita TB paru yang diobati sebanyak 23 penderita, dimana 11 penderita berdomisili di Desa Argomulyo dan 12 penderita di Desa Argosari (Puskesmas Sedayu 1, 2018).

Promosi kesehatan yang dilakukan Puskesmas Sedayu 1 biasanya menggunakan metode ceramah dengan media *leaflet*. Dusun Gayam merupakan salah satu dusun yang berada di Desa Argosari dan terdapat 5 RT yaitu RT 35, 36, 37, 38, dan 39. Kelompok eksperimen adalah RT 35, 36 dan 37 karena di wilayah tersebut sudah pernah dilakukan penyuluhan dan terdapat seorang penderita TB BTA positif pada saat dilakukan penelitian. Kelompok kontrol adalah RT 38 dan 39 karena di wilayah tersebut belum pernah dilakukan penyuluhan sebelumnya. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 10 Desember 2019 dengan wawancara bersama *programmer* TB paru di Puskesmas Sedayu 1 pernah mengalami kenaikan angka kasus TB paru yang drastis dibanding tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2016 sebanyak 37 kasus dalam satu tahun. Berdasarkan studi

pendahuluan tersebut juga terdapat temuan baru seorang penderita TB Paru BTA positif yang berdomisili Dusun Gayam, Argosari, Sedayu, Bantul. Di Dusun Gayam terdapat seorang kader TB dan membutuhkan media penyuluhan yang tepat untuk mengedukasi masyarakat.

Pendidikan kesehatan dapat dilakukan melalui media yang sesuai dengan keperluan serta kelengkapan pesan. Pengembangan media pendidikan kesehatan tidak hanya mencakup pesan tertulis melainkan juga gambar untuk memudahkan pemahaman tentang pesan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk membuat dan menguji media yang memuat pesan tertulis dan atau gambar berupa buku saku. Media buku saku sangat membantu sasaran pendidikan karena dapat menyimpan pesan dalam dua bentuk, yaitu pesan bentuk tulis (*verbal* tulis) dan atau gambar (*non-verbal*). Gambar itu sendiri dapat membantu sasaran dalam mempersepsikan objek pesan yang diterima. Media buku saku yang diberikan untuk membantu subjek mengingat kembali materi edukasi dan belajar secara mandiri.

Komunikasi merupakan kompetensi yang harus dimiliki dalam promosi kesehatan. Bahasa diperlukan untuk menyampaikan pesan dalam berkomunikasi. Di daerah Yogyakarta karena penutur mayoritas adalah berbudaya Jawa maka diperlukan upaya penyuluhan menggunakan bahasa dengan budaya setempat yaitu Bahasa Jawa. Bahasa Jawa *ngoko lugu* merupakan salah satu tingkatan yang biasa digunakan dalam berkomunikasi kepada seseorang yang sudah akrab (Indrayanto, 2015).

Menurut penelitian (Sulistiono, 2016) dengan judul “Efektivitas Penggunaan Bahasa Jawa dalam Promosi Kesehatan Gigi dan Mulut untuk Menurunkan Skor Plak Gigi pada Anak Usia 6-8 Tahun di MIM Klaseman Gatak Sukoharjo” didapatkan hasil promosi kesehatan gigi dan mulut pada kelompok yang menggunakan bahasa Jawa lebih efektif dalam menurunkan skor plak dibandingkan kelompok bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian yang berlandaskan teori di atas maka peneliti tertarik menggunakan media buku saku berbahasa Jawa sebagai media dalam penyuluhan kesehatan mengenai pencegahan penyakit TB paru pada ibu rumah tangga di Dusun Gayam, Argosari, Sedayu, Bantul. Pemilihan sasaran ibu rumah tangga pada penelitian ini adalah karena dampak TB pada wanita terutama secara ekonomi dan reproduksi, serta berdampak terhadap anak dan anggota keluarga yang lain. Masyarakat Dusun Gayam mayoritas adalah suku Jawa sehingga media penyuluhan dikemas dengan bahasa Jawa dan gambar yang mudah dipahami oleh masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitiannya adalah : “Apakah buku saku berbahasa Jawa berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap pencegahan tuberkulosis paru pada ibu rumah tangga di Dusun Gayam Argosari Sedayu Bantul?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Diketuainya pengaruh penggunaan buku saku berbahasa Jawa terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap pencegahan tuberkulosis paru pada ibu rumah tangga di Dusun Gayam Argosari Sedayu Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya peningkatan pengetahuan pencegahan tuberkulosis paru pada ibu rumah tangga di Dusun Gayam, Argosari, Sedayu, Bantul antara sebelum dan sesudah diberi penyuluhan menggunakan metode ceramah media buku saku berbahasa Jawa
- b. Diketuainya peningkatan pengetahuan pencegahan tuberkulosis paru pada ibu rumah tangga di Dusun Gayam, Argosari, Sedayu, Bantul antara sebelum dan sesudah diberi penyuluhan menggunakan metode ceramah media *leaflet*.
- c. Diketuainya perbedaan peningkatan pengetahuan pencegahan tuberkulosis paru antara kelompok perlakuan penyuluhan dengan metode ceramah media buku saku berbahasa Jawa dan kelompok kontrol dengan metode ceramah media *leaflet*.
- d. Diketuainya peningkatan sikap pencegahan tuberkulosis paru pada ibu rumah tangga di Dusun Gayam, Argosari, Sedayu, Bantul antara sebelum dan sesudah diberi penyuluhan menggunakan metode ceramah dan media buku saku berbahasa Jawa.

- e. Diketuahuinya peningkatan sikap pencegahan tuberkulosis paru pada ibu rumah tangga di Dusun Gayam, Argosari, Sedayu, Bantul antara sebelum dan sesudah diberi penyuluhan menggunakan metode ceramah media *leaflet*.
- f. Diketuahuinya perbedaan peningkatan sikap pencegahan tuberkulosis paru antara kelompok perlakuan penyuluhan dengan metode ceramah media buku saku berbahasa Jawa dan kelompok kontrol dengan metode ceramah media *leaflet*.

D. Ruang Lingkup

1. Lingkup Keilmuan

Lingkup penelitian termasuk ke dalam ilmu Kesehatan Lingkungan khususnya dalam bidang Pemberdayaan Masyarakat.

2. Lingkup Materi

Materi dalam penelitian ini termasuk dalam lingkup Kesehatan Lingkungan khususnya materi Penyakit Berbasis Lingkungan (PBL) dengan mengetahui pengertian, gejala, pengobatan dan cara pencegahan penyakit TB paru.

3. Subyek Penelitian

Sebagai subyek penelitian adalah ibu rumah tangga di Dusun Gayam Argosari Sedayu Bantul. Dampak TB pada wanita terutama secara ekonomi dan reproduksi, serta berdampak terhadap anak dan anggota keluarga yang lain.

4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Gayam Argosari Sedayu Bantul.

5. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Januari – Maret 2020.

E. Manfaat

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Menambah informasi mengenai penggunaan buku saku berbahasa Jawa sebagai media penyuluhan pencegahan TB paru.

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat mengetahui penyakit TB paru sehingga mampu melakukan pencegahan dan pengendaliannya.

3. Bagi Puskesmas

Menambah informasi tentang salah satu media penyuluhan kesehatan yaitu media buku saku berbahasa Jawa.

4. Bagi Peneliti sendiri dan peneliti lain

Buku saku berbahasa Jawa sebagai salah satu metode kreatif baru dalam penyuluhan yang dapat dikembangkan melalui penelitian-penelitian selanjutnya.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian berjudul “Pengaruh Buku Saku Berbahasa Jawa terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Pencegahan Tuberkulosis Paru pada Ibu Rumah Tangga di Dusun Gayam Argosari Sedayu Bantul” belum pernah

dilakukan. Namun demikian, ada beberapa penelitian yang terkait dengan penggunaan media dan materi penyuluhan serupa yaitu :

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	(Astuti, 2013) “Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat terhadap Upaya Pencegahan Penyakit Tuberkulosis di RW 04 Kelurahan Lagoan Jakarta Utara Tahun 2013”	Ada hubungan antara pengetahuan dan sikap masyarakat dengan upaya pencegahan penyakit TBC	Sama-sama meneliti upaya pencegahan penyakit TB paru	Rancangan penelitian analitik dengan desain <i>cross sectional</i> , sedangkan penelitian ini <i>quasi eksperimental</i> dengan desain penelitian <i>Non Equivalent Control Group</i> .
2	Juliana (2017) “Penyuluhan dengan Media Video Meningkatkan Tindakan Pencegahan Tuberculosis pada Ibu Rumah Tangga”	Penyuluhan dengan media video meningkatkan tindakan pencegahan tuberculosis pada ibu rumah tangga.	Sama-sama meneliti upaya pencegahan penyakit TB paru	Variabel bebas penelitian tersebut penyuluhan dengan media video sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah penyuluhan dengan media buku saku berbahasa jawa. Desain penelitian tersebut <i>the group pretest- posttest design</i> sedangkan penelitian yang akan dilakukan <i>Non</i>

				<i>Equivalent Control Group.</i>
3	Sulistiono (2016) “Efektivitas Penggunaan Bahasa Jawa dalam Promosi Kesehatan Gigi dan Mulut untuk Menurunkan Skor Plak Gigi pada Anak Usia 6-8 Tahun di MIM Klaseman Gatak Sukoharjo”.	Promosi kesehatan gigi dan mulut pada kelompok yang menggunakan bahasa Jawa lebih efektif dalam menurunkan skor plak dibandingkan kelompok bahasa Indonesia.	Sama-sama menggunakan Bahasa Jawa untuk melakukan penyuluhan	Variabel terikat penelitian tersebut menurunkan skor plak gigi pada anak usia 6-8 tahun sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah peningkatan pengetahuan dan sikap pencegahan penyakit tuberkulosis paru.
4	Ridha (2016) “Uji Efektivitas Booklet Berbahasa Daerah dan Metode Ceramah terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Rokok”.	Terdapat pengaruh positif pendidikan kesehatan melalui booklet berbahasa daerah terhadap pengetahuan remaja mengenai bahaya rokok.	Sama-sama meneliti penggunaan <i>booklet</i> atau buku saku berbahasa daerah sebagai media penyuluhan.	Variabel terikat penelitian tersebut pengetahuan remaja tentang bahaya rokok sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah peningkatan pengetahuan dan sikap pencegahan penyakit tuberkulosis paru.